

## PELATIHAN DESAIN PEMBELAJARAN BERBASIS ETNOPEDAGOGI MELALUI REFLEKSI BUDAYA LOKAL KABUPATEN TRENGGALEK

Ivo Yuliana<sup>1\*</sup>, Neni Mariana<sup>2</sup>, Nadia Lutfi Choirunnisa<sup>3</sup>, Ari Metalin Ika Puspita<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

[ivoyuliana@unesa.ac.id](mailto:ivoyuliana@unesa.ac.id)

---

### ABSTRAK

---

**Abstrak:** Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) ini dilatarbelakangi rendahnya pemahaman guru tentang desain pembelajaran etnopedagogi, melalui refleksi budaya lokal serta guru masih berpedoman pada buku guru di dalam pengelolaan pembelajaran. Tujuan PkM ini adalah meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun desain pembelajaran etnopedagogi melalui pelatihan dan pendampingan. Metode PKM melalui pelatihan yang terdiri atas perencanaan dan persiapan, penyusunan desain pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi serta monitoring. Sasaran kegiatan ini adalah 42 guru jenjang sekolah dasar di Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur. Evaluasi diukur menggunakan angket. Hasil PKM menunjukkan bahwa >95% guru mampu menyusun desain pembelajaran berbasis etnopedagogi melalui refleksi budaya lokal kabupaten trenggalek. Maka, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan dan pendampingan kepada guru-guru di Kabupaten Trenggalek mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun desain pembelajaran.

**Kata Kunci:** *Etnopedagogi; Budaya Lokal; Sekolah Dasar.*

**Abstract:** *This community service (PkM) is motivated by the low understanding of teachers about ethnopedagogy learning design, through local cultural reflection and teachers still refer to teacher's books in learning management. The purpose of this PkM is to improve teachers' ability to compile ethnopedagogy learning designs through training and mentoring. The PKM method is through training consisting of planning and preparation, preparation of learning designs, implementation, and evaluation and monitoring. The target of this activity is 42 elementary school teachers in Trenggalek Regency, East Java Province. Evaluation is measured using a questionnaire. The PKM results show that >95% of teachers are able to compile ethnopedagogy-based learning designs through local cultural reflections in Trenggalek Regency. So, it can be concluded that the implementation of training and mentoring for teachers in Trenggalek Regency is able to improve teachers' ability to compile learning designs.*

**Keywords:** *Ethnopedagogy; Local Culture; Elementary School.*



#### Article History:

Received: 19-11-2024

Revised : 06-01-2025

Accepted: 08-01-2025

Online : 01-02-2025



*This is an open access article under the  
CC-BY-SA license*

## **A. LATAR BELAKANG**

Salah satu aspek krusial yang menentukan kualitas pengalaman belajar peserta didik adalah tingkat penguasaan seorang guru dalam mendukung dan mengarahkan proses pembelajaran. Kompetensi ini, sebagaimana dikemukakan oleh Anwar (2018) mencakup kemampuan mengintegrasikan pemahaman terhadap materi ajar dengan strategi pengajaran yang efektif. Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan pola pikir generasi muda. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah melalui penerapan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik (Sunarno, 2018). Dalam hal ini, budaya lokal memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber belajar yang kaya akan nilai-nilai moral dan sosial. Kabupaten Trenggalek, sebagai salah satu daerah yang kaya akan budaya, memberikan peluang untuk mengembangkan pembelajaran berbasis etnopedagogi yang mampu mengaitkan antara konsep akademik dengan kehidupan nyata.

Etnopedagogi sebagai pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran (Sugara & Sugito, 2022), bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna (Kholidah et al., 2023). Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga memahami pentingnya pelestarian budaya lokal. Dalam konteks ini, guru memiliki peran strategis untuk mengemas pembelajaran berbasis budaya agar lebih menarik dan relevan. Kompetensi guru dalam merancang desain pembelajaran yang berbasis etnopedagogi menjadi kunci keberhasilan implementasi pendekatan ini (Mariana et al., 2023; Susilaningtiyas & Falaq, 2021).

Namun, tidak semua guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menerapkan desain pembelajaran etnopedagogi (Zuriah, 2014). Banyak guru yang masih terbatas dalam mengakses materi dan metode yang relevan dengan budaya lokal di daerahnya. Padahal, Trenggalek memiliki beragam warisan budaya seperti tarian tradisional, seni kerajinan, hingga cerita rakyat yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang sistematis untuk meningkatkan kapasitas guru dalam mengintegrasikan elemen budaya lokal ke dalam desain pembelajaran.

Implementasi pembelajaran berbasis etnopedagogi juga memiliki dampak positif bagi peserta didik (Rahmah, 2020). Selain meningkatkan keterampilan kognitif, pembelajaran ini juga mampu membentuk sikap cinta budaya dan kesadaran terhadap pentingnya pelestarian warisan lokal (Lidi, 2019). Program ini dirancang untuk membantu guru memahami potensi budaya lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual dan relevan, sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan

kualitas pembelajaran, tetapi juga pada pelestarian budaya lokal yang menjadi identitas masyarakat Trenggalek di tengah tantangan globalisasi.

Pelatihan desain pembelajaran berbasis etnopedagogi bertujuan untuk membekali guru dengan pengetahuan dan keterampilan praktis dalam merancang pembelajaran yang kontekstual. Pelatihan ini melibatkan berbagai tahapan, mulai dari pengenalan konsep dasar etnopedagogi, eksplorasi potensi budaya lokal, hingga praktik penyusunan modul ajar yang berbasis budaya. Melalui pelatihan ini, diharapkan guru mampu mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan sumber daya budaya lokal sebagai media pembelajaran

## B. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan PKM ini melibatkan guru di Kabupaten Trenggalek Jawa Timur berjumlah 42 orang. Dipilihnya sekolah ini sebagai mitra sasaran kegiatan PKM karena di sekolah ini belum pernah ada PKM yang memberikan pendampingan kepada guru untuk design pembelajarn berbasis etnopedagogi. Pelaksanaan PKM menggunakan metode pelatihan dengan mengadopsi pendekatan kolaboratif, dimulai dengan pemahaman konsep etnopedagogi dan budaya lokal Trenggalek. Peserta kemudian terlibat dalam diskusi, perancangan desain pembelajaran berbasis budaya lokal. Selain itu, evaluasi berbasis refleksi dan tindak lanjut dilakukan untuk memastikan implementasi yang efektif dalam konteks pendidikan setempat. Berikut adalah gambar metode pelaksanaan PKM, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan PKM

### **1. Tahap Persiapan**

Pengembangan kompetensi guru di Kabupaten Trenggalek diawali dengan identifikasi kebutuhan melalui analisis kondisi pendidikan dan koordinasi dengan dinas pendidikan serta sekolah untuk memahami tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pembelajaran berbasis etnopedagogi. Tahap berikutnya meliputi penyusunan jadwal pelatihan yang mempertimbangkan ketersediaan waktu guru, kebutuhan pembelajaran, serta panduan pelatihan berisi langkah-langkah praktis, metode pengajaran, dan teknik pembelajaran berbasis etnopedagogi. Untuk mendukung kelancaran pelatihan, disiapkan dokumen seperti modul dan bahan ajar yang relevan dengan budaya lokal Trenggalek, memastikan pelatihan berjalan efektif dan berdampak positif pada peningkatan kompetensi guru.

### **2. Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan program PKM ini fokus pada pelatihan bagi guru-guru di Kabupaten Trenggalek mengenai konsep dasar etnopedagogi dan penerapannya dalam desain pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pelatihan dilaksanakan secara interaktif dengan metode ceramah, diskusi kelompok, dan simulasi desain pembelajaran. Peserta diberi kesempatan untuk merancang rencana pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal, seperti cerita rakyat, makanan khas dan tradisi kabupaten Trenggalek. Selain itu, tim pelatihan memberikan pendampingan langsung untuk memastikan pemahaman dan implementasi materi yang diajarkan. Hasilnya, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman guru mengenai etnopedagogi dan keterampilan mereka dalam merancang pembelajaran berbasis budaya lokal.

### **3. Tahap Monitoring dan Evaluasi**

Tahap Monitoring dan bertujuan untuk mengukur efektivitas pelatihan dan memastikan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Proses monitoring dilakukan secara kontinu selama pelatihan, dengan mengamati partisipasi, pemahaman, dan penerapan materi oleh peserta melalui diskusi kelompok, simulasi, dan tugas individu. Evaluasi dilakukan di akhir pelatihan melalui kuisisioner untuk mengukur perubahan dalam pemahaman peserta dengan indikator pemahaman tentang etnopedagogi, kemampuan merancang desain pembelajaran etnopedagogi, dan kemampuan mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran. Hasil evaluasi digunakan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan melakukan perbaikan dalam pelaksanaan pelatihan berikutnya, serta memastikan bahwa materi yang diajarkan relevan dan dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pendidikan di Kabupaten Trenggalek.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan dimulai dengan identifikasi kebutuhan peserta pelatihan, yaitu guru-guru sekolah dasar di Kabupaten Trenggalek. Pada fase ini, dilakukan pemetaan terhadap kondisi lokal dan budaya yang ada di daerah tersebut, guna memastikan bahwa materi pelatihan yang disiapkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh para guru. Hal ini penting agar pelatihan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep etnopedagogi yang akan diterapkan. Guru-guru diajak untuk menggali kearifan lokal yang ada di Trenggalek yang dianggap memiliki nilai-nilai penting yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan. Pemahaman tentang konsep etnopedagogi dihadirkan untuk menekankan bahwa pembelajaran bukan hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan akademik, tetapi juga terkait dengan pembentukan karakter dan pengembangan identitas budaya siswa (Istiningsih, 2024). Oleh karena itu, fase persiapan ini memberi wawasan kepada guru bahwa budaya lokal bisa menjadi media yang sangat efektif untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan sekaligus menghubungkan teori dan praktik (Ramadhan, 2019), seperti terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Pemahaman Desain Pembelajaran Etnopedagogi

Tahap Pelaksanaan dimulai dengan pembagian peserta ke dalam kelompok-kelompok kecil, yang masing-masing diberi tugas untuk merancang desain pembelajaran berbasis etnopedagogi dengan memanfaatkan salah satu tradisi lokal sebagai konteks pembelajaran. Pada tahap ini, guru-guru diminta untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran seperti IPA, IPS, Bahasa Indonesia, dan Matematika. Beberapa kelompok memilih budaya seperti tradisi nyadran, syukuran panen padi, makanan khas gatot, ritual tedak sinten, serta tradisi ngitung batih. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memberikan kesempatan untuk menjaga dan melestarikan tradisi yang ada di masyarakat (Andini & Sirozi, 2024; Januardi et al., 2024). Penerapan etnopedagogi dalam pendidikan juga dapat meningkatkan rasa cinta siswa terhadap budaya lokal mereka, yang pada gilirannya dapat memperkuat identitas budaya nasional (Subrata & Rai, 2023; Suroto, 2016).

Kelompok pertama merancang pembelajaran menggunakan tradisi syukuran panen padi sebagai tema utama. Dalam pelajaran IPS, siswa diajak untuk memahami struktur sosial dan kerja sama dalam masyarakat pedesaan melalui peran masing-masing individu dalam acara syukuran tersebut. Di pelajaran IPA, tema yang sama digunakan untuk mengajarkan konsep pertumbuhan tanaman padi, proses fotosintesis, serta pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Kelompok kedua menggunakan tradisi tedak sinten, yang merupakan ritual untuk memperkenalkan bayi kepada lingkungan sekitar, sebagai konteks untuk mengajarkan nilai-nilai keluarga dan komunitas. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diminta untuk menulis cerita pendek tentang pengalaman keluarga mereka dalam melaksanakan tradisi tersebut. Ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis sekaligus memperkuat hubungan mereka dengan budaya lokal. Penggunaan tradisi lokal sebagai bahan ajar juga dapat memperkaya perspektif siswa tentang pentingnya keberagaman budaya dalam kehidupan sehari-hari (Andini & Sirozi, 2024).

Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil desain pembelajaran mereka di depan peserta lain, diikuti dengan sesi diskusi yang memberikan kesempatan untuk saling bertukar ide dan memperbaiki desain pembelajaran berdasarkan umpan balik yang diberikan oleh pemateri dan peserta lainnya. Sesi ini menjadi wadah yang sangat produktif, karena memungkinkan guru untuk saling bertukar ide dan memperbaiki desain pembelajaran mereka berdasarkan umpan balik yang konstruktif (Mukhid, 2023). Diskusi kolaboratif dalam pengembangan desain pembelajaran juga merupakan langkah penting dalam meningkatkan profesionalisme guru dan memastikan bahwa materi yang disampaikan lebih relevan dan kontekstual (Sudarsono, 2020).

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa guru-guru mampu merancang pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual dengan memanfaatkan budaya lokal. Pembelajaran yang dihasilkan tidak hanya mencerminkan integrasi nilai-nilai budaya, tetapi juga menunjukkan upaya untuk menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan bermakna bagi siswa. Dengan menggunakan budaya lokal sebagai konteks, pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik, yang dapat meningkatkan keterlibatan serta motivasi siswa dalam belajar (Laksana, 2024). Guru-guru melaporkan bahwa proses ini membantu mereka memahami bagaimana budaya lokal dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sekaligus menanamkan nilai-nilai moral dan sosial (Sugara & Sugito, 2022). Selain itu, penerapan budaya lokal dalam pembelajaran juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan sikap positif terhadap keberagaman dan memperkuat rasa identitas budaya mereka (Zuriah, 2014).

Namun, pelaksanaan pelatihan ini juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru adalah keterbatasan waktu dan sumber daya untuk mengembangkan bahan ajar

berbasis budaya lokal, terutama bagi mereka yang belum terbiasa dengan pendekatan ini. Selain itu, tidak semua guru memiliki akses yang sama terhadap informasi dan bahan tentang tradisi lokal, sehingga diperlukan kolaborasi yang lebih intensif dengan komunitas lokal untuk mengatasi keterbatasan tersebut. Tantangan lainnya adalah resistensi terhadap perubahan, di mana beberapa guru merasa ragu untuk mengadopsi pendekatan baru, terlebih bagi mereka yang sudah terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional.

Selama kegiatan diskusi dan refleksi selama pelatihan, sebagian besar guru mulai menyadari bahwa pendekatan berbasis etnopedagogi tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan motivasi siswa. Hasil diskusi dalam pelatihan ini juga menunjukkan bahwa penggunaan budaya lokal sebagai konteks pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Serepinah & Nurhasanah, 2023). Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan antusiasme yang lebih besar ketika materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan kehidupan mereka, seperti dalam tradisi nyadran yang melibatkan penyajian makanan seperti tumpeng, ingkung (daging ayam), dan pisang raja yang kemudian didoakan oleh tokoh agama (Saputri et al., 2021). Begitu pula dengan syukuran panen padi yang mencerminkan pemberian makanan dan sumbangan dari masyarakat kepada yang membutuhkan (Fuadi et al., 2023). Konteks pembelajaran seperti ini memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan relevan, sehingga membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dengan lebih baik, seperti terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Respon Guru Setelah Kegiatan PKM

No.	Kriteria	Skor	Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)
1	Pemahaman terkait Pembelajaran Etnopedagogi		96,5%	3,5%	0%
2	Kemampuan Merancang Desain Pembelajaran berbasis Etnopedagogi		97,5%	2,5%	0%
3	Kemampuan Mengintegrasikan Budaya Lokal dalam Pembelajaran		95,5%	4,5%	0%

Tahap monitoring dan evaluasi dalam pelatihan desain pembelajaran berbasis etnopedagogi di Kabupaten Trenggalek menunjukkan hasil yang sangat positif, terutama pada respon dengan tingkat tinggi. Sebanyak 96,5% peserta menunjukkan pemahaman tinggi terkait pembelajaran etnopedagogi, menandakan bahwa mayoritas guru berhasil memahami dengan baik konsep dan prinsip-prinsip etnopedagogi. Dalam hal kemampuan merancang desain pembelajaran berbasis etnopedagogi, 97,5% peserta juga mencapai tingkat tinggi, menggambarkan bahwa mereka dapat merancang pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal dengan baik

dan kreatif. Selain itu, 95,5% peserta menunjukkan kemampuan tinggi dalam mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran, membuktikan bahwa hampir seluruh peserta mampu mengaitkan nilai-nilai budaya setempat ke dalam materi ajar mereka secara efektif. Hasil evaluasi ini mencerminkan keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan budaya lokal.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan desain pembelajaran berbasis etnopedagogi melalui refleksi budaya lokal di Kabupaten Trenggalek berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membantu melestarikan budaya lokal di tengah tantangan globalisasi. Dari hasil analisis respon, tingkat pemahaman guru diatas 95%, guru mampu merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan menarik, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Agar implementasi etnopedagogi lebih optimal, perlu diadakan pelatihan lanjutan yang mendalam serta pendampingan berkelanjutan bagi guru. Selain itu, kolaborasi dengan komunitas budaya dan pemerintah daerah dapat memperkuat upaya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan. Pengembangan materi ajar berbasis etnopedagogi yang variatif juga perlu dilakukan untuk memastikan keterlibatan siswa dalam berbagai aspek budaya lokal.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Andini, D. R., & Sirozi, M. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.566>
- Anwar, B. (2018). Kompetensi Pedagogik sebagai Agen Pembelajaran. *Shaut al Arabiyyah*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.24252/saa.v6i2.7129>
- Fuadi, A., Krisnawati, N., Nurlaili, L., Novianto, E., & Nugraha, A. B. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Methik Pari di Desa Sidomulyo Perspektif Psikologi. *Global Education Journal*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.59525/gej.v1i1.140>
- Istiningsih, G. (2024). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Etnopedagogi Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Magelang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.13153>
- Januardi, A., Superman, S., & Nur, S. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Tradisi Masyarakat Sambas dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.604>
- Kholidah, L. N., Hidayat, S., Jamaludin, U., & Leksono, S. M. (2023). Kajian Etnosains Dalam Pembelajaran Ipa Untuk Menumbuhkan Nilai Kearifan Lokal Dan Karakter Siswa Sd Melalui Sate Bandeng (Chanos Chanos).



- Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), Article 2.  
<https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.8449>
- Laksana, D. N. L. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Literasi Dan Numerasi Berbasis Budaya Lokal Untuk Siswa SD Kelas Rendah. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 7(1), 012.  
<https://doi.org/10.17977/um038v7i12024p012>
- Lidi, M. W. (2019). Ragam Implementasi Materi Lokal Melalui Komponen-Komponen Pembelajaran Dalam Pembelajaran Sains. *OPTIKA: Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.37478/optika.v3i1.109>
- Mariana, N., Puspita, A. M. I., MintoHari, M., Muhimmah, H. A., & Abidin, Z. (2023). Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Berbasis Etnopedagogi bagi Guru Sekolah Dasar. *SABDAMAS*, 2(1), Article 1.  
<https://doi.org/10.25170/sabdamas.v2i1.5049>
- Mukhid, M. P. (2023). *Disain Teknologi Dan Inovasi Pembelajaran Dalam Budaya Organisasi Di Lembaga Pendidikan* (B. Saladin, Ed.). Pustaka Egaliter.Com.  
<http://repository.iainmadura.ac.id/904/>
- Rahmah, S. A. (2020). Implementasi Kearifan Lokal Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh, Silih Wawangi, Silih Wawangi, Silih Wawangi Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v10i1.26008>
- Ramadhan, Z. H. (2019). Etnopedagogi Di Sd Negeri 111 Kota Pekanbaru. *Elementary School Journal PGSD FIP Unimed*, 9(3), Article 3.  
<https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v9i3.16354>
- Saputri, R. M., Rinenggo, A., & Suharno, S. (2021). Eksistensi Tradisi Nyadran Sebagai Penguatan Identitas Nasional Di Tengah Modernisasi. *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 3(2), Article 2.  
<https://doi.org/10.32585/cessj.v3i2.2080>
- Serepinah, M., & Nurhasanah, N. (2023). Kajian Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal Tradisional Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Multikultural. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(2), Article 2.  
<https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i2.p148-157>
- Subrata, I. M., & Rai, I. G. A. (2023). Pembelajaran Biologi Berbasis Etnopedagogi Dalam Peningkatan Literasi Sains Dan Karakter Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), Article 1. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/santimas/article/view/3242>
- Sugara, U., & Sugito. (2022). Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), Article 2.  
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2888>
- Sunarno, W. (n.d.). *Pembelajaran IPA di Era Revolusi Industri 4.0*.
- Suroto, S. (2016). Dinamika Kegiatan Organisasi Kemahasiswaan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Memperkuat Karakter Unggul Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 1040–1046.  
<https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v6i2.2428>
- Susilaningtyas, D. E., & Falaq, Y. (2021). Internalisasi Kearifan Lokal Sebagai Etnopedagogi: Sumber Pengembangan Materi Pendidikan Ips Bagi Generasi Millenial. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, 1(2), Article 2.  
<https://doi.org/10.26418/skjp.v1i2.49391>
- Zuriah, N. (2014). *Analisis Teoritik tentang Etnopedagogi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di Perguruan Tinggi*.